

KONSELING ISLAM DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Deni Putra Ardiyana

STAI Nurul Ilmi Kota Tanjung Balai

Email: deniardiyana111@gmail.com

***Abstract** Education is an important part of human life. Because through education, humans can learn to recognize their potential, and then use it. so that with it, it will produce benefits both for himself, and broadly for the environment around him. This study discusses the importance of Islamic counseling in the family to resolve the problems that occur. We realize that the ark of marriage is not always able to navigate it calmly and smoothly. After the family is formed, various problems can arise in the family which in turn will become seeds that threaten marital life and result in rift or divorce. Before this happens in the family or family members should try to prevent it by improving relations within the family and sometimes require outside intervention in an effort to help the family overcome the problem.*

***Keywords:** Islamic Counseling, Family Education*

PENDAHULUAN

Konseling keluarga dalam perspektif hukum Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu/kelompok dalam keluarga, oleh konselor (orang yang membantu), dengan konseli (orang yang dibantu) untuk menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan, dalam posisinya sebagai seorang anggota keluarga. Hal ini ditujukan agar ia senantiasa selaras dengan ketentuan dan kehendak Tuhan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi nya atau mengantisipasi masalah yang dialami nya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri

individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya. (Willis, 2009: 87-88)

Keluarga dalam rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual (biologis), untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan kebapakan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Selain itu kenyataannya bahwa kehidupan pernikahan dan keluarga itu selalu saja ada problem, hal ini menunjukkan bahwa konseling yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam (hukum Islam) menjadi sebuah keniscayaan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, seyoginya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut, akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (Humanisasi), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan.

Bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan sangat penting sehingga penting sekali untuk memahami secara awal mula perjalanan sejarah terbentuknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lahirnya Bimbingan dan konseling dapat di pahami bahwa adanya persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Barat, yaitu gangguan mental dan penanganan persoalan pendidikan dan pekerjaan di sekolah. (Latipun, 2006:23)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari buku dan artikel di jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan, pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Konseling Dalam Islam

Istilah konseling berasal dari kata “counseling” adalah kata dalam bentuk “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” yang bermakna memberikan bantuan dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi konseling adalah pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan istilah penyuluhan. (Amin, 2010: 10-11)

Biasanya istilah konseling selalu dirangkaikan dengan istilah bimbingan sehingga menjadi bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integratif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Namun konseling juga bermakna “*the heart of guidance program* (hati atau inti dari program bimbingan). Ruth Starang, sebagaimana dikutip Hallen mengatakan bahwa *guidance is gradeer, counseling is most imfortance tool of guidance* (bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan. (Hallen, 2005:8-9)

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT. (Sutoyo, 2007:24-25)

Bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan sangat penting sehingga penting sekali untuk memahami secara awal mula perjalanan sejarah terbentuknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lahirnya Bimbingan dan konseling dapat di pahami bahwa adanya persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Barat, yaitu gangguan mental dan penanganan persoalan pendidikan dan pekerjaan di sekolah.

Sejalan dengan tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. (Anwar, 2007:24)

Beberapa pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling Islam yang mempunyai arti bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan dalam hal membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian.

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut: (Arifin, 1967:36)

- 1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
- 2) Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.
- 3) Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
- 4) Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- 5) Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- 6) Mempunyai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 7) Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.

Konsep Pendidikan Keluarga

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang berkualitas, dalam konteks Islam pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan

jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi beralakunya semua ajaran Islam. (Arifin, 1967:5)

Berbagai sudut pandang yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan keluarga. Misalnya pandangan Mansurmendefinisikan pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi, untuk membantu perkembangan pribadi anak.

Hasan Langgulung, yang memberikan batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga, sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Jailani, 2014: 246-260). Dari defenisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan hal primer yang erat kaitannya dengan awal pembentukan jati diri manusia.

Adapun secara konstitusional, urgensi pembangunan keluarga telah diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Bab II, Pasal 4 ayat (2) yang menyatakan bahwa: "Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin."

Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, juga disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak. Dalam lingkungan tersebut, anak akan belajar mengenali karakter dari anggota keluarganya, sehingga akan membentuk pola perilaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga pada gilirannya nanti akan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut sebagai bagian dari ciri khas kepribadiannya.

Konseling Islam Dalam Pendidikan Keluarga

Perkembangan konseling tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun social. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila

perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media-media lain, penyalahgunaan alat kontraspasi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa ini mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas.

Hidup berkeluarga adalah fitrah yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Karena itu, orang yang berakal dan sehat tentu mendambakan keluarga bahagia, sejahtera, damai, dan langgeng. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga di mana seluruh anggota keluarga tidak selalu mengalami keresahan yang menggoncang sendi-sendi keluarga. Rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang dapat dipenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun batin menurut tingkat sosialnya. Rumah tangga yang damai adalah rumah tangga di mana para anggota keluarganya senantiasa damai tenteram dalam suasana kedamaian dan bebas dari percekocokan dan pertengkaran. Sedangkan rumah tangga yang langgeng (kekal) adalah rumah tangga yang terjalin kokoh dan tidak terjadi perceraian selama kehidupannya (Junaidi, 2002: 155).

Konseling pernikahan dan keluarga dalam perspektif Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dengan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan hukum Islam sebagai petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling Islam tekanannya pada fungsi kuratif, pada pemecahan masalah, pada pengobatan masalah, dalam hal ini individu yang menghadapi masalah pernikahan dan keluarga. Jelasnya orang (individu) yang telah menghadapi masalah dalam keluarga, konselor melalui proses konseling membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Individu yang dirundung masalah tadi dalam hal ini diajak kembali menelusuri petunjuk dan ketentuan hukum-hukum Allah, memahaminya kembali, menghayatinya kembali dan mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. 1) Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam proses pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. 2) Konseling dalam perspektif hukum Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dengan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan hidup dengan ketentuan hukum Islam sebagai petunjuk-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. 3) Konseling Islam tekanannya pada fungsi kuratif, pada pemecahan masalah bagi individu yang menghadapi masalah pernikahan (keluarga) dan kemudian individu tersebut diajak kembali untuk menelusuri, memahami petunjuk dan ketentuan hukum-hukum Allah, menghayatinya kembali serta mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya. 4) Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga dalam perspektif Islam, yaitu ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat yang ingin dicapai itu bukan hanya untuk seseorang anggota keluarga, melainkan untuk semua anggota keluarga. Ketentuan keluarga yang didasari kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang dan dilakukan dengan lemah lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Sutoyo. Bimbingan dan Konseling Islami. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007)
- Arifin dan Thohirin. Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1967)
- Dedi Junaidi, Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Quran dan As-Sunah (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002)
- Hallen A, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- M. Syahrani Jailani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.2, oktober 2014.
- Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: Penerbitan UMM, 2006)
- Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam (Jakarta: Amzah, 2010)
- Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sutoyo, Anwar. Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007)